

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan salah satu masalah yang sering terjadi atau dijumpai di negara berkembang seperti Indonesia, saat ini masalah yang sering terjadi pada anak yaitu pada sistem pencernaan seperti demam tifoid yang ditularkan oleh virus *salmonella typhi* yang terus menjadi masalah kesehatan masyarakat secara serius di berbagai negara berkembang. Demam tifoid merupakan penyakit yang hampir semua ditemukan terjadi pada masyarakat dengan standar hidup dan kebersihan yang rendah, cenderung meningkat dan terjadi secara endemi. Demam tifoid adalah infeksi saluran pencernaan yang disebabkan oleh *salmonella typhi* ditandai dengan peningkatan suhu tubuh diatas normal, apabila diukur melalui aksila $> 37,5^{\circ}\text{C}$, diukur melalui oral $> 37,2^{\circ}\text{C}$, melalui rectal $> 38^{\circ}\text{C}$. Sedangkan mikroba penyebab demam paratifoid adalah *salmonella enterica serovar paratyphi* A, B dan C (*S. paratyphi*). *Salmonella thyphi* dapat ditularkan melalui berbagai cara yang dikenal dengan 5F, yaitu *Food* (makanan), *Fingers* (jari tangan/kuku), *Fomitus* (muntah), *Fly* (lalat), dan *Feces* (Nurfadly *et al.*, 2021).

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut sistemik yang disebabkan *salmonella enterica serotipe typhi*, sejenis bakteri yang menyerang saluran pencernaan dan kemudian masuk ke aliran darah. Penyakit ini masih sangat umum terutama di negara tropis seperti Indonesia. Kata “tifoid” berasal dari bahasa yunani *typhos* (kabut), menggambarkan kondisi pasien yang sering mengalami kebingungan atau penurunan kesadaran saat sakit (Idrus, 2020).

World Health Organization (WHO) memperkirakan angka kejadian di seluruh dunia mencapai sekitar 9 - 9,3 juta kasus dengan 107.000 - 110.000 kematian per tahun (WHO, 2021). Prevalensi demam tifoid di Indonesia sebanyak 350-810 per 100.000 penduduk, atau 1,6%, demam tifoid ada pada urutan ke 5 sebagai penyebab kematian di seluruh usia (Khairunnisa *et al.*, 2020).

Pada anak, demam tifoid menimbulkan kombinasi beban klinis dan biaya terapi yang tidak ringan. Respons inflamasi bakteri menyebabkan demam tinggi, malaise, dan gangguan pencernaan. Saat pengobatan tidak optimal, kondisi dapat memburuk hingga menyebabkan komplikasi seperti perforasi usus dan

pembesaran hati-limpa. Pada dinding sel bakteri *Salmonella typhi* ada zat yang disebut LPS (lipolisakarida), yang juga dikenal sebagai endotoksin. Zat ini termasuk pirogen eksogen, artinya bisa memicu demam dari luar tubuh. LPS ini bisa membuat sistem imun kita, terutama sel makrofag dan sel imun lainnya, jadi aktif dan mulai menghasilkan berbagai zat peradangan yang disebut sitokin. Sitokin-sitokin ini akan berikatan dengan berbagai jenis reseptor di permukaan sel tubuh lain. Sitokin yang terbentuk akan menyebar lewat aliran darah ke seluruh tubuh, merangsang produksi prostaglandin, memengaruhi stabilitas pusat termoregulasi sehingga berefek terhadap pengaturan suhu tubuh dan menyebabkan demam (Idrus, 2020).

Pasien demam pada anak-anak di rumah sakit diberikan pengobatan dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Seperti memberikan obat antipiretic, obat anti inflamasi dan analgesic yang memiliki golongan berbeda serta memiliki susunan kimia. Paracetamol atau asetaminofen ialah analgetic antipiretik yang banyak digunakan di Indonesia dalam bentuk sediaan tunggal maupun kombinasi (Wijayanti *et al.*, 2021).

Banyak anak-anak diberikan obat antipiretic jenis paracetamol yang merupakan antipiretic asetaminofen dan sebagai obat yang paling aman untuk anak-anak. Adapun efek dari paracetamol lebih ringan seperti mual dan muntah. Antipiretic golongan ibuprofen termasuk golongan antipretic yang cukup aman, tetapi beberapa penelitian menyatakan bahwa obat ini mempunyai efek samping yang cukup berat seperti muntah darah (Fatkularini *et al.*, 2022).

Adapun terapi nonfarmakologi yang bisa menurunkan demam pada anak seperti *warm water bags* atau botol karet/elastis merupakan alat kompres yang di isi air panas yang bisa digunakan untuk menghagatkan bagian tubuh yang demam. Orang demam selalu diberikan kompres hangat agar demamnya menurun, bagian tubuh yang sering dilakukan kompres hangat ialah pada bagian vena besar seperti aksila. Pemberian kompres di bagian aksila sangat efektif karena adanya proses pelebaran pembuluh darah (*vasodilatasi*). Pelebaran pembuluh darah yang kuat pada kulit dapat mempercepat perpindahan panas dari tubuh ke kulit sebanyak delapan kali lipat (Triani *et al.*, 2022).

Warm water bags salah satu benda/alat yang bisa digunakan sebagai kompres hangat ataupun dingin dengan bentuk botol berkaret yang terbuat dari bahan yang elastis dan tidak mudah merembes/bocor. Keunggulan *warm water*

bags ialah penutupnya terbuat dari atom plastik sehingga tidak mudah pecah/rusak. Menggunakan kompres hangat dengan *warm water bags* sering diberikan pada area tertentu dengan meletakkan/menempelkan kantong ataupun karet diarea tubuh yang nyeri dengan suhu sekitar 40°C (Handayani *et al.*, 2022).

Saat demam naik, tubuh menggigil untuk meningkatkan suhu. Di fase ini kantong air hangat membantu memberikan rasa hangat dari luar, sehingga tubuh tidak perlu menggigil sekuat itu. Melancarkan aliran darah, sehingga membantu mengurangi nyeri otot. Meredakan ketegangan otot, yang sering muncul selama demam. kantong air hangat ini juga membantu kenyamanan pasien, walau tidak secara langsung menurunkan demam. Tindakan kompres hangat menggunakan *warm water bags* dapat dilakukan selama 15 - 20 menit di daerah axila (Wulandari *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2021), dengan judul “Pengaruh Kompres Hangat Dengan *Warm Water Bags* Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Anak Demam”, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan suhu tubuh setelah dilakukan perawatan hasil yang di dapatkan sebelum diberikan terapi *warm water bags* adalah berkisar antara 37,60°C–38,40°C. Setelah dilakukan terapi *warm water bags* didapatkan hasil menurun berkisar antara 37,10°C–37,80°C.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrin *et al* (2024), dengan judul “Penerapan Kompres *Warm Water Zack* Terhadap Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Dengan Hipertermi” hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi terapi kompres *warm water zack* sangat efektif menurunkan suhu tubuh yang dialami pasien saat mengalami hipertermi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Lestari (2020), dengan judul “Efektifitas Terapi *Water Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia” pada dua responden, hasil yang di dapatkan sebelum di berikan terapi *water sponge* adalah suhu 38,3°C dan setelah dilakukan terapi *water sponge* turun menjadi 37,6°C.

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik di Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan Sumatera Utara, jumlah penderita demam tifoid pada anak pada tahun 2024 sebanyak 473 penderita.

Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan dan mengambil kasus dengan judul "Penerapan Terapi Kompres Hangat Menggunakan *Warm Water Bags* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Thypoid Di RSUD Sufina Aziz Medan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimanakah Penerapan Terapi Kompres Hangat Menggunakan *Warm Water Bags* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Thypoid Di RSUD Sufina Aziz Medan".

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan "Penerapan Terapi Kompres Hangat Menggunakan *Warm Water Bags* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Thypoid Di RSUD Sufina Aziz Medan".

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melaksanakan pengkajian pada pasien Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia.
- b. Mampu menegakkan Diagnosa Keperawatan pada pasien Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia.
- c. Mampu melaksanakan intervensi keperawatan terapi kompres hangat menggunakan *warm water bags* pada pasien Demam Tifoid dengan masalah hipertermia.
- d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan terapi kompres hangat menggunakan *warm water bags* pada pasien Demam Tifoid dengan masalah hipertermia.
- e. Mampu melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien Demam Tifoid Dengan Masalah Hipertermia.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Kesehatan

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pengetahuan khususnya tentang penerapan terapi kompres hangat menggunakan *warm water bags* terhadap penurunan suhu tubuh dengan masalah asuhan keperawatan demam thypoid pada anak.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penulisan laporan ini diharapkan dapat dapat digunakan sebagai penilaian dan pemikiran terhadap pelayanan yang telah diberikan terutama dalam penerapan terapi kompres hangat menggunakan *warm water bags* terhadap penurunan suhu tubuh dengan masalah asuhan keperawatan demam thypoid pada anak.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pengetahuan khususnya tentang penerapan terapi kompres hangat menggunakan *warm water bags* terhadap penurunan suhu tubuh dengan masalah asuhan keperawatan demam tifoid pada anak.